

Konflik Kejiwaan Tokoh Angel Akibat Trauma Masa Lalu: Kajian Psikologi Sastra dalam Novel *Tears in Heaven*

Dinda Mutiara Renata Afridayanti¹, Jiphie Gilia Indriyani²
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹²
Email: renathadinda300@gmail.com

Abstract:

This study aims to reveal the psychological conflict experienced by the character Angel in Siti Umrotun's novel "*Tears in Heaven*" using Sigmund Freud's literary psychology approach. Angel is depicted as facing various internal conflicts stemming from traumatic experiences in the past. The main focus of this study is the personality dynamics of the character facing emotional stress, as well as her efforts to maintain psychological stability through subconscious mechanisms. This study applies Sigmund Freud's literary psychology approach, which encompasses three aspects (id, ego, super ego). The method used is descriptive qualitative analysis with a literary psychology approach, analyzing the novel text using Sigmund Freud's theory. The results of the analysis indicate that Angel's traumatic experiences are the primary cause of imbalance in her personality structure, resulting in psychological stress and prolonged internal conflict. This study offers deeper insight into the impact of trauma on the psychological dynamics of characters in literary works and enriches the perspective in the study of literary psychology.

Keywords: *past trauma; literary psychology*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan konflik psikologis yang dialami tokoh Angel dalam novel "*Tears in Heaven*" karya Siti Umrotun dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud. Tokoh Angel digambarkan menghadapi berbagai konflik internal yang berasal dari pengalaman traumatis yang dialaminya di masa lalu. Fokus utama penelitian ini pada dinamika kepribadian tokoh yang menghadapi tekanan emosional, serta usaha untuk menjaga stabilitas psikologis melalui mekanisme bawah sadar. Penelitian ini menerapkan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud yang mencakup tiga aspek (id, ego, super ego). Metode yang diterapkan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra, yaitu menganalisis teks novel menggunakan teori Sigmund Freud. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang dialami Angel menjadi penyebab utama ketidakseimbangan dalam struktur kepribadian, yang mengakibatkan tekanan psikologis dan konflik internal yang berkepanjangan. Kajian ini menawarkan wawasan lebih mendalam mengenai dampak trauma terhadap dinamika psikologis tokoh dalam karya sastra dan memperkaya sudut pandang dalam kajian psikologi sastra.

Kata kunci: *trauma masa lalu, psikologi sastra*

PENDAHULUAN

Kehilangan sosok orang tua pada masa kanak-kanak merupakan salah satu pengalaman paling traumatis yang dapat membentuk kepribadian seseorang hingga dewasa. Dalam dunia sastra, pengalaman traumatik semacam ini sering kali dihadirkan sebagai cermin kompleksitas batin manusia yang berjuang antara kenangan dan kenyataan. Novel *Tears in Heaven* karya Siti Umrotun menjadi salah satu representasi paling menyentuh tentang hal tersebut. Melalui tokoh Angel, pembaca diajak menelusuri pergulatan batin seorang anak yang terperangkap antara kerinduan dan penolakan atas kehilangan ayahnya. Luka masa kecil yang tak terselesaikan menjelma menjadi konflik kejiwaan yang rumit, memperlihatkan bagaimana trauma masa lalu dapat membentuk dinamika id, ego, dan super ego dalam diri manusia sebagaimana diungkapkan oleh Sigmund Freud.

Novel Tears in Heaven merupakan karya sastra yang ditulis oleh Siti Umrotun dan diterbitkan oleh Naratama pada tahun 2021. *Novel Tears in Heaven* menceritakan tentang seorang anak perempuan bernama Angel yang cerdas, ceria dan polos, tertegun oleh kepergian ayahnya karena kecelakaan. Setiap hari, Angel selalu menanyakan kapan papa akan kembali, membuat kakaknya Daniel dan Damian terpaksa berbohong agar ia tidak merasa sedih. Setelah memasuki taman kanak-kanak, Angel bertemu dengan Aksa Keanu Januar, anak dari keluarga terpandang yang senang menunjukkan kekayaannya dan berperilaku menjengkelkan. Mereka berdua saling menghina, Angel di panggil “Ompong” sedangkan Aksa di panggil “Anak Setan”. Akan tetapi siapa yang menduga anak itu justru membuka pintu menuju sesuatu yang jauh lebih mendalam. Saat dewasa, Aksa menjadi orang yang sangat berarti bagi Angel. Dialah yang pada akhirnya sukses mengembalikan senyum Angel yang lenyap akibat trauma di masa lalu. (Risna Mufida et al., n.d.)

Siti Umrotun merupakan seorang penulis muda dari Cilacap yang telah memulai kariernya di dunia menulis sejak bulan Mei 2016 di platform Wattpad. Keberadaannya di Wattpad disambut positif oleh pembaca karena penggunaan bahasanya yang santai, penuh emosi, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari para remaja dan dewasa muda. Ketenarannya di Wattpad kemudian memberikan kesempatan bagi beberapa karyanya untuk diterbitkan sebagai buku fisik oleh berbagai penerbit besar di Indonesia. Beberapa buku yang ditulisnya telah diterbitkan oleh Coconut Books, Bentang Belia, Loveable, Hikaru Publishing, Best Media, Rainbow Books, dan novel *Tears in Heaven* ini diterbitkan oleh Naratama. Setiap karya yang dihasilkan olehnya, biasanya menampilkan cerita-cerita yang sederhana tetapi mengesankan, dengan fokus pada hubungan keluarga, persahabatan, dan perjalanan cinta yang kaya akan perubahan. Salah satu karyanya yang sedang ramai dibicarakan adalah novel *Tears*

in Heaven, yang merupakan bagian kedua dari seri *Incredible Journey*, dirilis pada tahun 2021. Novel ini menunjukkan keterampilan Siti Umrotun dalam menggabungkan konflik emosional, pengalaman trauma masa kecil, dan perjalanan penyembuhan melalui tokoh-tokoh yang kuat dan menggugah perasaan pembaca. (Wati et al., 2025)

Novel *Tears in Heaven* sangat menarik untuk dibaca karena menampilkan cerita yang tidak hanya terpusat pada kisah cinta, tetapi juga menyelami aspek psikologis dari tokoh-tokohnya secara mendetail. Pembaca diajak untuk merasakan kesedihan Angel kecil yang kehilangan sosok ayahnya, sekaligus melihat bagaimana ia secara bertahap bangkit kembali berkat dukungan keluarganya dan kehadiran Aksa yang sebelumnya dianggap sebagai musuh semasa kecilnya. Perpaduan antara perselisihan dalam keluarga, trauma psikologis, serta perjalanan cinta yang tak terduga membuat novel ini menarik dengan cara tersendiri. Di samping itu, (Amir et al., 2024) pelajaran berharga mengenai makna keluarga, pentingnya dukungan emosional, dan proses penyembuhan batin menjadikan karya ini bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga bacaan yang kaya dengan nilai-nilai kehidupan.

Alasan peneliti memilih novel *Tears in Heaven* sebagai objek penelitian adalah karena yang Pertama, novel *Tears in Heaven* mengisahkan konflik psikologis yang rumit pada tokoh utama (Angel), terutama berkaitan dengan trauma di masa lalu. (Nikmah & Faizun, 2022) Hal ini menciptakan kesempatan yang luas untuk dianalisis menggunakan teori Sigmundd Freud (id, ego, super ego). Kedua, kisah Angel tidak hanya menawarkan fiksi, tetapi juga refleksi kehidupan nyata terutama mengenai bagaimana orang mengatasi trauma dan berusaha mempertahankan keseimbangan mental. Dengan cara itu, Penelitian tentang novel ini memberikan kontribusi dalam memahami fenomena sosial psikologis. Ketiga, novel ini menjadi subjek yang tepat untuk memperdalam analisis psikologi sastra, terutama melalui penerapan teori Sigmundd Freud. Analisis tersebut tidak hanya berguna untuk memahami karakter Angel, tetapi juga memberikan perspektif akademis tambahan mengenai hubungan antara sastra dan psikologi.

Dalam novel *Tears in Heaven* terlihat keterkaitannya dengan teori Sigmundd Freud, yang mencakup aspek id, ego, super ego melalui sumber data yang ditemukan setelah membaca sumber data, yaitu novel *Tears in Heaven*. Dalam novel *Tears in Heaven* menggambarkan adanya aspek id, ego, super ego yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Tears in Heaven*. (Reza Utmi Agustina & Octo Dendy Andriyanto, 2024) Hal itu terlihat dari aspek id berkaitan dengan keinginan, naluri, atau dorongan spontan tanpa memperhatikan norma dan kenyataan. Dalam *Tears in Heaven*, Angel seringkali digambarkan terpengaruh oleh emosi yang muncul akibat trauma dari masa lalu, Angel sering terjebak dalam perasaan sedih, marah,

dan kecewa yang hadir secara tiba-tiba ketika mengingat trauma yang dialaminya. Pada aspek ego berfungsi sebagai jembatan antara id (dorongan) dan realitas sosial. Angel berusaha menyeimbangkan kesedihan dalam hati dengan tuntutan hidup yang harus dihadapinya, Angel berjuang untuk mengatur kehidupannya meski terpengaruh oleh trauma sebelumnya, menunjukkan adanya usaha ego untuk mengontrol diri. Pada Aspek Super ego merupakan bagian dari kepribadian yang berkaitan dengan norma, peraturan, dan moralitas. Angel berusaha menyesuaikan diri dengan norma yang diyakininya walaupun hatinya terluka, Angel merasa bersalah dan menyesali setiap momen dari masa lalunya, yang menunjukkan adanya tekanan moral dari superego.

Fenomena trauma dan konflik psikologis yang dialami tokoh fiksi seperti Angel sebenarnya sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. (Hoffman & Rice, 2023) Banyak orang, terutama anak-anak yang ditinggal orang tua, mengalami perasaan emosional yang serupa dan berusaha meraih kembali keseimbangan dalam hidup mereka. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data utama adalah kutipan dari novel *Tears in Heaven* yang menunjukkan konflik internal yang dialami oleh tokoh Angel. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan memanfaatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang mencakup struktur kepribadian (id, ego, super ego). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) Bagaimana bentuk konflik kejiwaan tokoh Angel akibat trauma masa lalu? (2) Bagaimana struktur id, ego, dan super ego bekerja dalam membentuk kepribadian Angel? Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya ilmu psikologi sastra di Indonesia melalui objek novel populer kontemporer. Hasil penelitian ini secara praktis dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca tentang signifikan dukungan keluarga, proses penyembuhan emosional, serta kesadaran akan efek trauma dalam kehidupan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitian dengan objek yang sama pernah dilakukan oleh Hikmatul Maghfiroh (2025) dengan penelitian yang berjudul *Analisis Psikologi Tokoh Keke dalam Novel Surat Kecil untuk Tuha: Kajian Psikologi Sigmund Freud*. Penelitian ini mengulas dinamika psikologis yang terdapat pada tokoh Keke dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan dengan menerapkan pendekatan psikologi sastra yang dikembangkan oleh Sigmund Freud. Hasil analisis ini mengungkapkan bahwa tokoh Keke memiliki id yang kuat, melalui dorongan naluriah untuk terus hidup dan menghindari rasa sakit yang disebabkan oleh penyakit kanker yang dideritanya. Aspek ego Keke tampak dalam sikap rasionalnya saat menghadapi kenyataan hidup, seperti

dalam keputusannya untuk terus bersekolah dan menjalani kemoterapi demi mendapatkan kesembuhan. Sementara itu, aspek yang terakhir yaitu super ego diungkapkan lebih dominan dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya, yaitu aspek super ego yang dimiliki Keke terlihat jelas dalam aspek ketegaran moral, nilai-nilai keagamaan, dan tanggung jawab sosial, contohnya ketika dia berpesan kepada keluarganya untuk tidak bersedih dan tidak mengorbankan semua kekayaannya demi perawatan bagi penyakit yang di deritanya. (Hikmatul Maghfiroh & Ahmad Izzamul Hikam, 2025) Keduanya sama-sama meneliti tokoh utama perempuan dalam karya sastra berupa novel, yaitu tokoh Keke dalam Surat Kecil untuk Tuhan dan tokoh Angel dalam *Tears in Heaven*, Kedua penelitian menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk menelusuri aspek kejiwaan tokoh, yaitu bagaimana kondisi psikologis tokoh terbentuk dan memengaruhi tindakannya dalam cerita, Fokus keduanya adalah mengungkap dinamika batin, konflik psikologis, dan respons emosional tokoh utama terhadap pengalaman hidup yang berat. Perbedaan penelitian ini berdasarkan tokoh, dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan tokoh Keke gadis penderita kanker yang berjuang melawan penyakitnya, dalam novel *Tears in Heaven* anak perempuan yang mengalami trauma mendalam akibat kehilangan sosok ayah di masa lalu.

Selanjutnya penelitian oleh Shaya Seriefaza (2025) dengan judul penelitian *Kepribadian Tokoh Utama Film “Ku Kira Kau Rumah”: Kajian Psikologi Sastra Sigmundd Freud*. Penelitian ini meneliti dinamika kepribadian tokoh utama bernama Niskala, dalam film Ku kira Kau Rumah dengan pendekatan psikoanalisis Sigmundd Freud yang meliputi konsep id, ego, super ego. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian Niskala dipengaruhi oleh gangguan bipolar yang ia alami sehingga id cenderung lebih menguasai dibandingkan ego dan superego. (Seriefaza et al., n.d.) Keduanya sama-sama menganalisis kondisi kejiwaan tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra. Perbedaan yang ada pada fokus kajian, kajian yang diteliti oleh Shaya Seriefaza (2025) memfokuskan pada dinamika kepribadian tokoh Niskala yang mengalami gangguan bipolar, sedangkan kajian yang saya teliti fokus pada konflik batin dan trauma di masa lalu yang membentuk kejiwaan Angel.

Selanjutnya penelitian oleh Valentina Eka Amelia (2025) yang berjudul *Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa Kajian Psikologi Sigmundd Freud*. Penelitian menganalisis struktur kepribadian tokoh dalam novel Areksa karya ItaKrn dengan menerapkan pendekatan Psikologi Sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmundd Freud. Hasil ini menekankan seberapa relevan teori Freud dalam memahami konflik psikologis pada tokoh sastra. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sastra mampu menyelidiki kedalaman jiwa tokoh dan memperkaya pemahaman mengenai karya sastra sebagai gambaran dari kompleksitas

psikologi manusia.(Eka Amelia & Ilzamul Hikam, n.d.) Keduanya sama-sama untuk menggali kondisi kejiwaan manusia melalui representasi tokoh dalam karya sastra, serta memahami bagaimana pengalaman atau trauma membentuk perilaku dan kepribadian tokoh. Kedua penelitian memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman tentang relevansi teori Freud dalam menganalisis sastra modern di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Valentina Eka Amalia (2025) menganalisis struktur kepribadian tokoh dalam novel *Areksa* karya ItaKrn dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud khususnya konsep id, ego, dan super ego. Sedangkan penelitian saya juga menggunakan pendekatan psikologi sastra berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Namun, penelitian ini berfokus pada konflik kejiwaan tokoh Angel yang disebabkan oleh trauma di masa lalu.

Selanjutnya penelitian oleh Lina Nur Ashlah (2024) dengan penelitian yang berjudul *Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud)*. Penelitian ini menjelaskan susunan kepribadian Id, Ego, Super Ego dari tokoh-tokoh dalam novel *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder berdasarkan teori psikologi sastra yang dikemukakan oleh Sigmund Freud (Ashlah & Karman, 2024). Keduanya sama-sama ingin menjelaskan aspek psikologis tokoh untuk memperdalam pemahaman terhadap karakter dan tema dalam novel. Penelitian Lina Nur Ashlah (2024) menggambarkan konfigurasi kepribadian dan bagaimana struktur psikodinamik membentuk tindakan/keputusan tokoh. Sedangkan penelitian saya menjelaskan proses perkembangan konflik kejiwaan, sumber traumanya, dan dampaknya pada hubungan sosial tokoh.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Fika Anggita Putri (2023) yang berjudul *Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Pancarona Karya Erisca Febriani*. Penelitian ini menggambarkan psikologi tokoh utama dalam novel *Pancarona* karya Erisca Febriani dengan pendekatan psikologi sastra Sigmund Freud (Putri et al., 2023). Kedua penelitian menganalisis tokoh utama dalam novel untuk memahami dinamika psikologisnya, keduanya menggunakan analisis psikologi sastra untuk memahami perilaku, motif, dan konflik batin tokoh melalui karya sastra. Penelitian Fika Anggita Putri (2023) menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menelusuri kepribadian dan konflik batin tokoh utama. Fokus penelitian ini terletak pada struktur kejiwaan yang meliputi id, ego, super ego. Serta bagaimana ketiganya berinteraksi dalam menentukan perilaku tokoh. Sedangkan penelitian saya juga menggunakan teori psikoanalisis Freud, namun dengan arah penerapan yang berbeda. Fokus utama penelitian ini adalah konflik kejiwaan yang dialami tokoh Angel akibat trauma dari masa lalu, seperti kehilangan sosok ayah dan pengalaman emosional yang menyakitkan sejak kecil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode ini diterapkan untuk menganalisis konflik psikologis tokoh Angel dalam novel *Tears in Heaven*, khususnya yang berkaitan dengan trauma masa lalu yang di alami. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keadaan psikologis tokoh dengan cara menafsirkan teks sastra. (Magister et al., n.d.) Mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menguraikan dan menjabarkan kejadian, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis seperti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian.

Sumber data penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu Novel *Tears in Heaven* karya Siti Umrotun sebagai fokus penelitian ini berupa kalimat-kalimat, frasa, kata, dan dialog-dialog yang dapat membantu penelitian ini. Data sekunder yaitu sumber literatur seperti buku, jurnal, artikel serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan psikologi sastra, teori psikoanalisis Freud, dan analisis konflik batin tokoh dalam karya sastra.

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Menentukan kutipan-kutipan teks yang menunjukkan konflik batin tokoh Angel, (2) Mengelompokkan data sesuai aspek psikoanalisis Freud (id, ego, super ego) yang tampak pada tokoh Angel, (3) Menganalisis kutipan berdasarkan teori psikoanalisis untuk menemukan bentuk konflik psikologis dan dampak trauma di masa lalu terhadap perkembangan tokoh, (4) Menyusun hasil analisis untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian.

KAJIAN TEORI

Psikologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang menekankan pada keterkaitan antara karya sastra dan aspek psikologis pengarang, tokoh, serta pembaca. Dalam konteks ini, psikologi sastra dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan konflik internal, motivasi, emosi, serta trauma yang dialami oleh tokoh dalam karya sastra. Dengan demikian, metode ini sangat sesuai untuk menganalisis tokoh Angel dalam novel *Tears in Heaven* yang menghadapi tekanan psikologi akibat trauma sebelumnya.

Sigmund Freud sebagai tokoh utama psikoanalisis mengungkapkan kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek utama yaitu id, ego, super ego. Dalam konteks konflik batin, ketegangan psikologis terjadi saat id, ego, super ego tidak seimbang. Tokoh yang mengalami trauma di masa lalu cenderung menunjukkan konflik antara id yang menginginkan pemuasan emosi, ego yang mempertimbangkan realitas, dan super ego yang menekankan nilai-nilai

moral. Freud juga menekankan bahwa pengalaman masa lalu terutama yang bersifat traumatis dapat meninggalkan jejak dalam alam bawah sadar. Trauma ini dapat menyebabkan munculnya gangguan mental seperti kecemasan, ketakutan, dan rasa bersalah yang berulang dalam perilaku individu. Bagi tokoh Angel, kepergian sosok ayah sejak masa kecil menciptakan trauma yang mendalam dan kemudian berdampak pada sikap, emosi, serta hubungan sosialnya.

PEMBAHASAN

Karya sastra sering kali berfungsi sebagai ruang ekspresi yang mengungkapkan lapisan terdalam jiwa manusia, termasuk pengalaman traumatis yang dialami seorang anak. Novel *Tears in Heaven* karya Siti Umrotun menampilkan tokoh Angel sebagai fokus cerita yang penuh dengan konflik batin. Angel digambarkan sebagai seorang anak polos yang harus menghadapi kehilangan besar dalam hidupnya, yaitu kematian sang ayah. Peristiwa itu tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis Angel, tetapi juga membentuk perspektifnya terhadap dunia, dirinya sendiri, dan hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Kehilangan sosok ayah saat masih kanak-kanak merupakan trauma mendalam yang menimbulkan dinamika psikologis yang rumit. Dari sudut pandang psikologi sastra, khususnya psikoanalisis Freud, konflik internal Angel dapat dipahami sebagai pertemuan antara id, ego, dan super ego, yang tercerminkan dalam perilaku sehari-harinya.

Pembahasan ini akan menjelaskan konflik psikologis Angel sebagai akibat dari trauma masa lalu dengan menggabungkan teori psikoanalisis klasik Freud dan penelitian kontemporer tentang trauma anak. Analisis ini penting, karena memperlihatkan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan dunia khayalan, tetapi juga menyajikan gambaran realitas psikologis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, penelitian ini menekankan pentingnya karya sastra sebagai sarana untuk memahami masalah psikologis anak-anak dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Sintesis Analisis Freud

Melalui sudut pandang psikoanalisis Freud, konflik kejiwaan Angel dapat dilihat sebagai akibat dari pertemuan tiga struktur kepribadian: id, ego, super ego. Id Angel terus memperkuat keinginannya untuk selalu bersatu dengan ayahnya, seolah kematian hanyalah sebuah khayalan. Ego berusaha menerima kenyataan bahwa ayah tidak akan kembali, tetapi tidak cukup kuat untuk menghadapi beban fakta tersebut. Sementara itu, super ego yang terbentuk dari nilai-nilai agama dan norma moral, menghadapkan Angel pada dilema antara menerima kenyataan atau terus berada dalam penolakan. Keterbatasan ego Angel menimbulkan

berbagai bentuk mekanisme pertahanan diri. Pertama, denial terlihat saat Angel terus menolak fakta bahwa ayahnya sudah meninggal. Kedua, proyeksi muncul ketika ia menuduh teman-temannya berbohong. Meskipun itu adalah refleksi dari kesedihan dalam dirinya. Ketiga, pengalihan muncul sebagai kemarahan yang ditujukan kepada orang lain, bukan kepada sumber masalah. Keempat, regresi muncul saat Angel kembali kepada perilaku anak-anak, seperti berbicara dengan celengan ayam. Seluruh mekanisme ini menunjukkan bahwa konflik psikologis Angel merupakan akibat dari trauma yang belum diselesaikan.

Id dalam diri Angel terlihat saat ia tidak bisa mengontrol emosi karena rasa rindu terhadap sosok ayahnya. Naluri bawah sadar sering membuat nya mengekspresikan kesedihan secara mendadak.

Data 1 (Id):

"Peluk Angel bentar aja, om. Angel pengen bayangin dipeluk papa," (Umrotun:2021:96)

Kutipan ini menggambarkan perasaan emosional Angel yang masih belum bisa menerima kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal. Id berfungsi sebagai pendorong hasrat kerinduan dan kebutuhan kasih sayang.

Data 2 (Id):

"Celengan ayam Angel rusak, dibanting sama Kak Bastian, Kak Bastian jahat sama Angel, padahal Angel nggak nakal. Kuda Nil juga dijahatin, tadi dipukul sampai berdarah. Angel takut, nanti kalau Kuda Nil meninggal gimana?" (Umrotun:2021:159)

Kemarahan Angel muncul akibat perasaan kehilangan. Id mendorong Angel untuk menunjukkan emosinya secara tiba-tiba tanpa pikir panjang.

Data 3 (Id):

"Celengan ayamnya udah dibenerin belum? Angel pengen peluk. Itu celengan ayam kesayangannya Angel." (Umrotun:2021:165)

Tindakan ini mencerminkan pelarian emosional Angel melalui objek pengganti, yaitu celengan ayam, sebagai lambang keterikatan dengan figur ayah.

Ego timbul saat Angel mulai beradaptasi dengan kenyataan. Ia berusaha menyeimbangkan keinginan emosional (id) dengan keadaan nyata.

Data 4 (Ego):

"Kita tahu, mau bagaimanapun kita berusaha gantiin peran Papa buat kamu, tetap nggak akan sempurna. Tapi, kita tetap berusaha, seenggaknya kamu jangan sampai merasa kekurangan kasih sayang. Kak Mian, Kuda Nil. sama Kak Rizal udah mengupayakan yang terbaik untuk jadi pengganti Papa buat kamu, buat Kakak juga." (Umrotun:2021:237)

Angel berusaha menahan kehilangan kebutuhan kasih sayang dengan menjelaskan penjelasan kepada adiknya (Barra) bahwa ia masih mempunyai kasih sayang yang terpenuhi lewat

dukungan orang-orang terdekat. Ego berperan sebagai jembatan antara kesedihan akibat kehilangan dan kenyataan yang perlu diterima.

Data 4 (Ego):

"lima tahun waktu Papa buat nemenin Angel terlalu singkat. Angel berharap banget bisa dipertemukan lagi sama Papa. Bismillah, ya, Pa." (Umrotun:2021:369)

Kutipan ini menekankan bahwa ego Angel mengontrol perilakunya untuk menahan dorongan emosional untuk menyeimbangkan kenyataan kehilangan dan keinginannya, dengan memohon lewat keyakinan.

Data 5 (Ego):

"Iya dong. Kalau ada Papa, pasti Papa seneng dengernya. Iya, kan, Mom? Angel sekarang udah pinter. Sebentar lagi, Angel pasti pinter kayak Kak Mian, bisa ikut lomba dan dapat piala banyak." (Umrotun:2021:13)

Angel berusaha mengekspresikan kerinduannya dengan cara yang positif: dia belajar agar merasa terhubung dengan ayah melalui pencapaian. Ego mengubah perasaan emosional menjadi motivasi.

Super ego terlihat ketika Angel berupaya mengontrol dirinya dengan memperhatikan norma, nilai etika, dan ajaran agama.

Data 6 (Super ego):

"Iya. Semoga Angel mimpi ketemu Papa. Nanti kalau mimpi ketemu Papa, Angel mau bobok yang lama. Nanti Angel bilang juga kangennya Mommy ke Papa. Angel bobok dulu, ya." (Umrotun:2021:107)

Super ego mendorong Angel untuk mengekspresikan kesedihan melalui doa, sejalan dengan ajaran agama dan nilai-nilai moral yang diajarkan oleh ibunya.

Data 7 (Super ego):

"Kalau pak sopir yang nemenin Angel, boleh, nggak? Soalnya papanya Angel masih di surga. Kata Kuda Nil, belum bisa pulang Hari Kamis, kan, Kuda Nil sama Kak Mian sekolah. Kakek juga kerja. Boleh, ya, Bu Guru?" (Umrotun:2021:22)

Tampak melalui sikap sopan Angel saat meminta izin kepada guru *"Boleh, ya, Bu Guru?"*. Super ego mengarahkan Angel untuk menyesuaikan keinginannya dengan norma-norma kesopanan dan etika dalam lingkungan sosial.

Data 8 (Super ego):

"Bu Guru, Angel punya papa. Cuma papanya Angel lagi pergi, belum pulang. Papanya Angel juga sayang banget sama Angel. Teman-teman bohong. Bohong itu nggak boleh, kan? Kata Kuda Nil nanti dosa" (umrotun:2021:22)

Super ego tampak jelas saat Angel menegaskan bahwa *"bohong itu dosa,"* sejalan dengan ajaran moral dan agama yang ia dapatkan. Super ego mengatur perilaku individu dengan menghubungkan situasi dengan nilai-nilai moral dan religius.

Trauma Kehilangan dan Mekanisme Penolakan

Trauma yang dialami Angel berasal dari meninggalnya ayahnya. Kejadian ini bukan hanya mengenai hilangnya sosok pelindung, tetapi juga runtuhnya fondasi psikologis yang mendukung identitas dan perasaan aman Angel. Di masa anak-anak, sosok ayah berfungsi sebagai keutuhan keluarga, rasa perlindungan, serta landasan emosi yang stabil. Saat ayah meninggal, Angel tidak siap secara mental untuk menghadapi kenyataan itu. Ia membangun sebuah dunia khayalan di mana ayahnya hanya "pergi sementara" dan suatu saat akan kembali. Sikap ini mencerminkan penggunaan mekanisme penolakan yang sangat kuat. Freud mengungkapkan bahwa penolakan adalah metode ego untuk menjaga diri dari penderitaan yang tidak dapat ditanggung. Angel, dengan sifatnya yang polos, menolak kenyataan yang menyakitkan karena struktur egonya masih lemah. Trauma kehilangan ayah menjadi titik awal dari semua konflik internal yang dialami Angel.

Kehilangan ayah menciptakan keterpurukan mendalam yang sulit diterima Angel. Di berbagai bagian novel, Angel sering kali menolak untuk menerima kenyataan bahwa ayahnya telah tiada. Ia menyatakan bahwa ayahnya hanya pergi bekerja, atau sedang dalam perjalanan jauh, sehingga suatu ketika pasti akan pulang. Sikap ini mencerminkan suatu mekanisme perlindungan diri yang berupa denial. Denial timbul saat ego tidak mampu menghadapi kenyataan yang terlalu menyakitkan. Anak-anak yang memiliki struktur kepribadian belum sepenuhnya berkembang, seringkali memanfaatkan mekanisme ini sebagai cara untuk bertahan.

Trauma di masa kecil sering menyebabkan masalah dalam mengatur emosi. Anak-anak cenderung menciptakan cerita lain untuk menolak kenyataan yang menyakitkan. Dalam konteks Angel, penolakan tidak hanya strategi kontemporer, tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas yang memperlambat proses berduka. Narasi "ayah akan kembali" merupakan suatu bentuk dunia khayalan yang diciptakan Angel untuk mengurangi rasa cemas.

Data 9 (Penolakan Kehilangan Ayah):

"Bu Guru, Angel punya papa. Cuma papanya Angel lagi pergi, belum pulang. Papanya Angel juga sayang banget sama Angel. Teman-teman bohong. Bohong itu nggak boleh, kan? Kata Kuda Nil nanti dosa" (umrotun:2021:22)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Angel menolak kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal. Ia masih meyakini bahwa ayahnya hanya "pergi sementara" dan akan kembali. Pernyataan ini mencerminkan mekanisme pertahanan ego yang berupa penyangkalan (denial) seperti yang dijelaskan oleh Sigmund Freud. Denial muncul ketika individu tidak mampu menerima kenyataan yang menimbulkan rasa sakit yang terlalu berat. Dalam konteks ini, struktur ego Angel yang masih lemah (karena usianya yang masih anak-anak) membuatnya menciptakan narasi alternatif agar tidak perlu menghadapi kehilangan tersebut secara langsung.

Data 10 (Dunia Khayalan dan Penyangkalan)

"Yeay! Berarti kita ke sini mau ketemu Papa. Papa di mana, ya? Papa ngumpet di mana, ya? Nanti kalau ketemu, bakalan Angel peluk terus nggak dilepas!" (Umrotun:2021:100)

Kutipan ini menunjukkan bahwa Angel menciptakan dunia khayalan untuk mempertahankan keyakinan bahwa ayahnya masih hidup. Imajinasi ini berperan sebagai mekanisme perlindungan diri dari trauma kehilangan. Menurut teori Freud, tindakan ini adalah bentuk penekanan dan penyangkalan, di mana individu menghalangi realitas yang menyakitkan dari kesadarannya dan menggantinya dengan harapan yang tidak nyata. Angel menciptakan dunia khayalan agar tetap memiliki rasa aman emosional yang dulu diberikan oleh sang ayah.

Data 11 (Efek Trauma terhadap Emosi)

"Angel punya banyak uang, tapi Angel cuma punya sedikit kenang-kenangan dari Papa Juan. Papanya Angel udah meninggal, Angel nggak bisa ketemu Papa lagi. Kalau Angel ada salah sama Kak Bastian, Angel minta maaf, tapi jangan rusak celengan ayamnya Angel. Angel jadi sedih." (Umrotun: 2021:156)

Reaksi spontan Angel menunjukkan adanya trauma emosional yang belum terselesaikan. Ia menolak setiap bentuk realitas yang mengonfirmasi kematian ayahnya. Respon seperti ini adalah manifestasi dari mekanisme penolakan dan resepsi yang sering dijumpai pada anak-anak yang mengalami kehilangan yang berarti. Bagi Angel, menerima kenyataan berarti menghadapi luka batin yang terlalu besar, sehingga penolakan menjadi alat pertahanan psikis utama untuk menjaga keseimbangan egonya.

Kecemasan dan Rasa Rendah Diri

Selain penolakan, kehilangan ayah juga menimbulkan kecemasan yang mendalam. Angel merasakan perbedaan dengan teman-temannya yang masih mempunyai ayah. Ia sering

measa terasing dalam lingkungan sosial di sekolah. Dalam psikoanalisis Freud, kecemasan adalah tanda adanya konflik batin, yaitu ketidakmampuan ego untuk menyeimbangkan tuntutan id dan super ego. Id Angel menumbuhkan hasrat untuk selalu berada dekat dengan ayah, sementara super ego yang di pengaruhi oleh lingkungan sosial memperlihatkan pada Angel bahwa ia sekarang adalah seorang yatim. Ego Angel terperangkap di antara dua pilihan, sehingga muncul rasa cemas.

Trauma di masa kanak-kanak berhubungan erat dengan timbulnya kecemasan yang berlebihan, terutama pada anak perempuan. Anak-anak yang kehilangan figur orang tua lebih mudah mengalami depresi, rasa rendah diri, dan keterbatasan kognitif. Angel mencerminkan gambaran nyata dari temuan ini: ia terlihat cerdas, tetapi kecerdasannya sering terhalang oleh kecemasan dan rasa tidak aman.

Data 12 (Kecemasan karena Kehilangan Figur Ayah)

"Bu Guru, Angel punya papa. Cuma papanya Angel lagi pergi, belum pulang. Papanya Angel juga sayang banget sama Angel. Teman-teman bohong. Bohong itu nggak boleh, kan? Kata Kuda Nil nanti dosa" (umrotun:2021:22)

Kutipan ini menggambarkan mekanisme pertahanan diri yang berupa denial. Angel menolak untuk menerima kenyataan bahwa ayahnya telah meninggal dengan menganggap ayahnya hanya “pergi” dan “belum pulang”. Denial ini muncul sebagai bentuk kecemasan yang mendalam akibat kehilangan figur ayah, yang secara psikoanalitik merupakan simbol rasa kehilangan objek cinta pertama dalam pertumbuhan anak.

Data 13

"Papanya Angel kapan pulang? Angel kangen. Pengin peluk. Celengan ayamnya juga belum dikasih makan dari lama. Kemarin Mommy bilang, besok pulangnyanya. Berarti hari ini, kan? Pulangnyanya jam berapa? Angel mau tungguin." (Umrotun, 2021:25)

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Angel mengalami trauma akibat kehilangan ayah yang menyebabkan kecemasan dan rasa tidak aman. Ia menolak kenyataan dengan mempertahankan harapan semu bahwa ayahnya akan kembali. Secara psikoanalitik, keadaan ini mencerminkan ego yang lemah ketika berhadapan dengan kenyataan, sehingga Angel menggunakan mekanisme pertahanan diri berupa denial dan proyeksi untuk mengurangi tekanan emosional.

Dalam interaksi sosial, trauma Angel sering kali muncul sebagai kemarahan. Ketika teman-temannya mengejek dengan sebutan “anak yatim,” Angel mengekspresikan kesedihannya dengan menuduh bahwa mereka berhobong. Freud menguraikan ini melalui mekanisme pertahanan proyeksi, yaitu memindahkan perasaan tidak nyaman ke luar diri.

Dengan menyalahkan orang lain berbohong, Angel sebenarnya memproyeksikan rasa sakit dan kebingungannya yang dialaminya. Trauma dalam fiksi realistik sering kali tercermin melalui interaksi sosial. Amarah Angel tidak hanya reaksi instan, tetapi juga bagian dari interaksi relasional di mana rasa sakit batin diekspresikan ke luar agar terasa lebih teratasi. Sikap Angel menunjukkan bagaimana pengalaman traumatis individu dapat menimbulkan konflik interpersonal.

Data 14

"Kuda Nil jahat! Kuda Nil bohongin Angel! Kuda Nil jahat!" (Umrotun:2021:40)

Kutipan ini mencerminkan mekanisme pertahanan diri melalui proyeksi dan kemarahan yang dipakai Angel untuk mengatasi trauma kehilangan ayah. Kemarahan terhadap Kuda Nil merupakan simbol dari kekecewaan dan luka batin karena kenyataan yang sulit diterima. Melalui ekspresi ini, pengarang menunjukkan bahwa trauma di masa kecil sering kali muncul sebagai perilaku emosional terhadap objek pengganti, bukan sebagai pengakuan langsung tentang peristiwa traumatis tersebut.

Data 15

"Tadi... Angel ketemu Papa di mimpi. Tapi..., Papa pergi ninggalin Angel. Angel jadi sedih." (Umrotun, 2021:112)

Kutipan ini bahwa Angel masih mengalami fase proyeksi dan kemarahan sebagai dampak dari trauma kehilangan ayahnya. Mimpi berfungsi sebagai sarana bagi bawah sadar Angel untuk mengekspresikan kerinduan dan kehilangan yang tidak bisa ia ungkapkan secara langsung. Melalui simbol pertemuan dan perpisahan dalam mimpi, pengarang menggambarkan konflik batin Angel mengenai keinginan untuk bersatu dengan ayah dan kenyataan kehilangan, menjadikan kutipan ini sebagai salah satu momen paling penting dalam merepresentasikan mekanisme pertahanan diri psikis dan ekspresi kesedihan traumatis.

Dukungan Sosial Sebagai Fondasi Emosional

Meskipun trauma Angel sangat mendalam, keberadaan ibunya dan gurunya memainkan peran penting dalam membangun ketahanan mentalnya. Kasih sayang dari ibu berfungsi sebagai penopang emosional yang menghalangi Angel terjatuh ke dalam jurang depresi yang lebih dalam. Guru di sekolah juga berperan sebagai sosok yang memperkuat Angel dengan memberikan pengakuan emosional. Freud menekankan aspek intrapsikis, namun penelitian kontemporer menyoroti pentingnya faktor eksternal. Dukungan sosial dapat mengurangi efek psikologis dari cerita trauma. Anak-anak yang mendapatkan empati dan perlindungan dari

orang dewasa biasanya menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Angel menunjukkan fenomena ini walau luka emosionalnya belum pulih, keberadaan orang-orang terdekat menjadi titik terang yang mengarahkan pada penerimaan.

Dukungan sosial ini mengindikasikan bahwa pemulihan dari trauma tidak hanya ditentukan oleh kekuatan internal seseorang, tetapi juga oleh kualitas hubungan eksternal. Novel *Tears in Heaven* secara cermat menggambarkan dinamika ini, sehingga pembaca dapat memahami betapa pentingnya peran keluarga dan sekolah sebagai penyembuh bagi anak-anak yang terluka. Trauma memang tidak dapat dihilangkan, namun bisa diobati melalui kasih sayang, kepedulian, dan validasi emosional.

Data 16

"Bagian mana yang nggak kamu pahami soal kepergian Papa, Ngel? Bilang ke Kakak, biar Kakak jelasin pelan-pelan sampai kamu paham." (Umrotun:2021:283)

Kutipan ini menunjukkan jenis dukungan sosial yang bersifat kognitif dan emosional dari sosok kakak kepada Angel. Secara psikologis dialog ini menunjukkan upaya empatik untuk mendukung Angel dalam memahami kenyataan kehilangan tanpa adanya tekanan emosional. Dalam perspekti psikologi Freud, kehilangan orang tua dapat menyebabkan konflik intrapsikis antara id (dorongan emosional untuk menolak kenyataan), ego (usaha menyesuaikan diri dengan realitas), dan super ego (nilai moral yang terbentuk oleh lingkungan). Kalimat kakak di atas membantu menyeimbangkan konflik ini dengan cara menghadirkan proses pemahaman rasional dan aman secara emosional.

Data 17

"Terlalu berharap sama hal-hal yang mustahi, cuma nyiapin rasa sakit buat kamu sendiri, Ngel. Ekspektasi itu yang paling sering ngecewain orang. Angel dengerin Kakak. Bukan cuma kamu yang terluka di saat kayak gini. Di belakangmu ada Mommy, Kuda Nil, Kak Mian, dan orang-orang yang sayang sama kamu. Mereka jauh lebih terluka. Kamu nggak sendiri, kita semua ada buat kamu. Apa kamu mau nyerah gitu aja dan buat kita semua hancur sama-sama?" (Umrotun:2021:286)

Kutipan ini menggambarkan perubahan psikologis Angel dari keterpurukan menuju penerimaan. Dukungan sosial yang diterimanya tidak hanya berupa kata-kata hiburan, tetapi juga berupa pemulihan emosional yang memperkuat ketahanan. Oleh karena itu, dalam konteks psikoanalisis Freud, dukungan sosial dari orang-orang terdekat berperan sebagai pemulihan fungsi ego dan super ego Angel, sekaligus menegaskan bahwa proses penyembuhan trauma selalu melibatkan dukungan hubungan emosional yang positif.

Trauma dan Disosiasi

Salah satu gejala lain yang terlihat pada Angel adalah disosiasi, yaitu kecenderungan untuk hidup dalam “dua kenyataan.” Di satu sisi, ia menyadari posisinya sebagai anak yatim; di sisi lain, ia tetap memegang keyakinan bahwa ayahnya masih hidup. Disosiasi adalah strategi psikologis untuk memisahkan pengalaman traumatik dari kesadaran sepenuhnya. Disosiasi sering muncul dalam fiksi traumatis melalui pembentukan narasi paralel. Pada Angel disosiasi terlihat dalam perilaku berbicara dengan celengan ayam atau membayangkan keberadaan ayahnya. Ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya mengubah cara berpikir, tetapi juga menghasilkan realitas lain untuk menjaga diri.

Mekanisme lain seperti proyeksi juga terlihat jelas. Saat teman-temannya menyebut dirinya sebagai anak yatim, Angel malah menuduh mereka berbohong. Perilaku ini menggambarkan usaha Angel untuk mengekspresikan rasa sakit batinnya ke luar. Dengan menyalahkan orang lain, ia berupaya mengurangi beban emosional yang membelenggu. Freud menyatakan bahwa proyeksi merupakan mekanisme pertahanan ego yang sering digunakan anak ketika menghadapi stres emosional. Hal ini menggambarkan bahwa konflik mental Angel bukan hanya sekadar duka, melainkan telah berkembang menjadi mekanisme pertahanan yang kompleks.

Data 18 (Bentuk Trauma: Kehilangan Ayah dan Luka Psikis)

“Kalau pak sopir yang nemenin Angel, boleh, nggak? Soalnya papanya Angel masih di surga, Kata Kuda Nil, belum bisa pulang. Hari Kamis, kan, Kuda Nil, sama Kak Mian sekolah. Kakek juga kerja. Boleh, ya, Bu Guru?” (Umrotun:2021:22)

Kutipan ini menggambarkan trauma mendalam yang dialami Angel akibat kehilangan figur ayah. Ia menyadari bahwa ayahnya sudah meninggal (“masih di surga”), tetapi pernyataannya menunjukkan penolakan batin terhadap kenyataan kehilangan. Trauma akibat kehilangan membuat Angel sulit untuk menerima kenyataan, sehingga ia mencari bentuk pengganti (sopir) agar tetap merasakan kehadiran figur ayah. Trauma ini menunjukkan gejala kehilangan yang belum terselesaikan, yaitu keadaan di mana seseorang tidak dapat mengatasi kesedihan dan tetap terjeak dalam fase penolakan.

Data 19 (Imajinasi dan Dialog Internal (Disosiasi Lanjut))

“Kita tunggu lagi, Papa pasti pulang hari ini. Celengan ayam temenin Angel di sini, ya,”

Perilaku berbicara dengan benda mati (celengan ayam) mencerminkan disosiasi lanjut dan usaha Angel untuk mengatasi kekosongan emosional akibat kehilangan ayah. Melalui objek simbolik (celengan ayam), Angel menciptakan hubungan imajiner yang memberikan perasaan aman dan menghibur. Hal ini menunjukkan bahwa trauma telah membentuk “dunia dalam”

bagi Angel, di mana imajinas berfungsi sebagai alat untuk bertahan hidup (coping mechanism). Dalam konteks psikologi sastra, perilaku ini menekankan perbedaan antara realitas eksternal dan realitas batin tokoh.

Refleksi Sosial dan Budaya dalam Konteks Indonesia

Novel *Tears in Heaven* tidak hanya menggambarkan trauma pribadi, tetapi juga mencerminkan lingkungan sosial di Indonesia. Dalam budaya lokal, status “anak yatim” sering menjadi penanda yang memperkuat rasa berbeda pada anak yang ditinggal orang tua. Teman-teman Angel mengejeknya, menunjukkan betapa besar pengaruh lingkungan sosial dalam memperburuk trauma. Hal ini menunjukkan bahwa trauma tidak terpisah, tetapi terkait erat dengan norma budaya, interaksi sosial, dan konstruksi masyarakat. Anak yang merasakan kehilangan tidak hanya berjuang dengan kesedihan, tetapi juga dengan stigma yang melekat padanya. Dengan demikian, konflik dalam diri Angel bukan hanya akibat dari trauma internal, tetapi juga dari luka sosial yang berasal dari lingkungan sekitarnya.

Data 20

“Angel menutup mata saat kebersamaan Aksa dan papanya menjadi momen yang menyakitkan untuknya. Pada akhirnya, dia menangis tanpa suara, mengingkari janjinya pada Daniel untuk tidak menangis lagi. Janji itu terlalu berat untuknya. Terlalu menyesak dada. Terlalu membebani pundak kecilnya.” (Umrotun:2021:23)

Sikap Angel merupakan wujud kepasrahan terhadap lingkungan yang tidak memahami situasinya. Dalam konteks budaya Indonesia, anak yang menyimpan perasaan dianggap “tabah” atau “sabar”, padahal di balik itu terdapat beban emosional. Hal ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang menuntut anak untuk menahan emosi dan tidak menunjukkan luka secara langsung.

Data 21

“Hayooo, Kuda Nil ingkar janji. Padahal, udah janji sama Angel buat nggak berantem lagi sama Kak Mia. Ayo, maaf-maafan. Kuda Nil yang ngajarin Angel, loh.” (Umrotun:2021:29)

Kutipan ini mencerminkan harapan untuk tercapainya keharmonisan sosial, suatu nilai yang diyakini dalam budaya Indonesia yaitu hidup dengan damai dan saling menghargai. Simbol “langit biru” juga mengandung makna ketenangan, kedamaian batin, yang dalam konteks budaya lokal sering dihubungkan dengan keseimbangan sosial dan spiritual.

Pandangan Holistik Tentang Trauma

Model trauma tradisional terlalu fokus pada individu, tanpa mempertimbangkan aspek sosial dan budaya. Angel sebagai anak Indonesia mengalami trauma tidak hanya secara

individu, tetapi juga secara sosial: stigma “anak yatim” dari lingkungan memperburuk luka batinnya. Budaya yang masih menilai status anak berdasarkan figur orang tua turut meningkatkan beban psikologis. Dengan demikian, Angel mencerminkan trauma yang bersifat multidimensional: trauma pribadi karena kehilangan, trauma relasional akibat interaksi sosial yang menyakitkan, serta trauma kultural akibat stigma dari lingkungan. Analisis ini memperdalam pemahaman bahwa konflik batin Angel adalah hasil pertemuan faktor intrapsikis dan faktor sosial.

Data 22

“Angel terus mengungkapkan keresahannya setelah beberapa kali mendengar bahwa Damian akan segera pergi jauh untuk melanjutkan pendidikan. Hal yang membuat lebih membuat Angel sedih adalah Damian juga mengajak Daniel.” (Umrotun, 2021:38)

Kutipan ini mencerminkan jenis trauma relasional dan eksistensial yang dialami Angel sebagai kelanjutan dari luka emosional yang telah dialaminya di masa lalu. Setelah kehilangan figur ayah, Angel mulai menaruh ketergantungan emosional pada Damian dan Daniel sebagai pengganti sumber rasa aman dan kasih sayang. Ketika mendengar kabar bahwa mereka akan pergi, rasa kehilangan kedua (secondary loss) yang membangkitkan memori traumatik terdahulu.

Data 23

“Perlahan, Angel mengurai pelukan Daniel hingga benar-benar terlepas. Kakinya melangkah pelan, mundur untuk menjauh saat Daniel hendak merengkuhnya kembali. Dia tidak ingin digapai. Kekecewaan pertamanya pada sang kakak yang selalu menjadi panutannya di setiap langkah, membuatnya kehilangan arah. Mungkin... kecewa saja tidak cukup. Ini lebih dari itu. Angel sulit menjabarkannya. Mengingat bagaimana Daniel memberikan harapan bahwa Papa Juan akan kembali, membuatnya kesulitan bernapas.” (Umrotun, 2021:40-41)

Kutipan ini menegaskan bahwa trauma yang dialami Angel adalah hasil pertemuan antara faktor intrapsikis dan faktor sosial-kultural. Kekecewaan kepada Daniel tidak hanya menyakitkan secara emosional, tetapi juga mengguncang perspektif Angel terhadap dunia dan keluarganya. Melalui pendekatan holistik, pembaca menyadari bahwa penyembuhan trauma Angel tidak hanya penerimaan individu, tetapi juga memerlukan rekonsiliasi relasional dan pemulihan makna sosial-budaya yang telah runtuh.

Makna Sastra sebagai Representasi Trauma Anak

Keberadaan tokoh Angel dalam novel ini mencerminkan bahwa sastra dapat berperan sebagai sarana representasi trauma anak. Sastra tidak hanya menawarkan kesenangan, tetapi

juga menyajikan pemikiran mendalam mengenai keadaan psikologis yang sering kali terpendam. Angel menjadi representasi dari suara anak-anak yang sering terabaikan di masyarakat. Novel ini menunjukkan bahwa trauma di masa kecil berdampak lama yang mempengaruhi perkembangan emosional, perilaku, dan bahkan identitas diri. Melalui Angel, pembaca diajak untuk menyadari bahwa trauma anak bukan hanya kejadian sementara, melainkan dapat menjadi masalah psikologis yang berdampak sepanjang hidup jika tidak ditangani dengan baik.

Data 24

"Angel melangkah mundur, kepalanya menggeleng tegas memberi sinyal penolakan. Anak itu tidak butuh siapa pun, hanya celengan ayam yang dia butuhkan saat ini. Daniel yang menurutnya paling baik dan bisa dipercaya saja membohonginya, menghancurkan, kepercayaan yang dia berikan. Apalagi orang yang menurutnya tidak sebaik Daniel. Pasti mereka akan jauh lebih menghancurkannya." (Umrotun:2021:41)

Perilaku menarik diri Angel mencerminkan trauma yang mengganggu proses sosialisasinya. Anak yang mengalami kehilangan sering kali merasa kesulitan untuk mempercayai orang lain dan memilih untuk terisolasi secara emosional. Dalam konteks representasi sastra, gambaran ini menunjukkan bahwa trauma tidak hanya berdampak pada perasaan, tetapi juga pada hubungan sosial anak.

Data 25

"Angel berbaring menatap langit-langit kamar. Di sisi kirinya ada celengan ayam yang memang selalu menjadi teman paling setia untuknya. Dalam diam, dia mencoba untuk memahami makna 'meninggal' dan 'ikhlas' dengan bahasanya sendiri. Sebab, baginya, bahasa orang dewasa terlalu rumit." (Umrotun, 2021:46)

Kutipan tersebut mencerminkan trauma anak sebagai perjuangan batin memahami kehilangan dengan kemampuan bahasa yang terbatas. Melalui tokoh Angel, sastra menunjukkan bahwa trauma bukan sekadar luka psikologis, tetapi juga krisis makna yang dialami seorang anak di tengah dunia orang dewasa yang tidak mampu menerjemahkan kesedihan dengan sederhana. Dengan demikian, novel *Tears in Heaven* berfungsi sebagai representasi simbolik tentang suara anak yang berusaha memahami duka melalui perspektifnya sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa tokoh Angel dalam novel *Tears in Heaven* karya Siti Umrotun mengalami konflik kejiwaan yang berakar dari trauma masa lalu akibat kehilangan figur ayahnya. Trauma itu berdampak besar pada perkembangan psikologis

Angel, sehingga ia menunjukkan sejumlah gejala mental, termasuk penyangkalan (denial), proyeksi, disosiasi, kecemasan, dan rasa rendah diri. Konflik ini dapat dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, terutama mengenai interaksi id, ego, super ego yang berkonflik di dalam diri Angel. Kehadiran id tercermin dari keinginan emosional Angel untuk bersama ayahnya, ego berusaha menyeimbangkan antara kerinduan dan kenyataan, sementara super ego muncul melalui norma dan nilai etika yang dianutnya. Konflik di antara ketiganya memunculkan kecemasan dan krisis identitas yang membentuk pertentangan dalam diri tokoh. Meskipun demikian, dukungan emosional dari ibu, keluarga, dan guru memberikan kontribusi penting bagi proses pemulihan Angel. Hal ini menegaskan bahwa pemulihan dari trauma tidak hanya bergantung pada kekuatan internal seseorang, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kasih sayang, perhatian, dan lingkungan sosial yang mendukung. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa sastra bukan hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai sarana refleksi psikologis yang mencerminkan realitas kehidupan manusia. Kisah Angel menunjukkan bahwa pemahaman tentang trauma anak membutuhkan pendekatan yang berempati, baik dari keluarga, lingkungan pendidikan, maupun masyarakat secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, P. A., Udu, S., & Konisi, L. Y. (2024). *Psikologi Tokoh dalam Novel Mahika Karya Aya (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)*. 9(2), 2503–3875.
<https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.395>
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). PHATIC: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). In *Juni* (Vol. 1, Issue 1). <https://ssed.or.id/journal/phatic>
- Eka Amelia, V., & Ilzamul Hikam, A. (n.d.). Analisis Psikologi Sastra pada Novel Areksa Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 261–271. <https://doi.org/10.61132/pragmatik.v3i3.1828>
- Hikmatul Maghfiroh, & Ahmad Izzamul Hikam. (2025). Analisis Psikologi Tokoh Keke dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan: Kajian Psikologi Sigmund Freud. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 174–194.
<https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1847>
- Hoffman, L., & Rice, T. (2023). Psychoanalysis. *Encyclopedia of Mental Health, Third Edition: Volume 1-3*, 2, 819–828. <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00087-4>

Magister, M. W., Pendidikan, A., Kristen, U., & Wacana, S. (n.d.). *Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*.

Nikmah, M., & Faizun, M. (2022). Aspek Kecemasan (Anxitas) dalam Puisi Al-Kulira Karya Nazek Al-Malaika (Kajian Psikologi Sastra). *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 28–44. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.88>

Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Pancarona Karya Erisca Febriani. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 154–167. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.373>

Reza Utmi Agustina, & Octo Dendy Andriyanto. (2024). Kecemasan Tokoh Utama Dalam Novel Canthing Karya Narko Sodrun Budiman Kajian Teori Psikologi Sastra Sigmunddd Freud. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(5), 144–157. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.944>

Risna Mufida, D., Abbas Abdullah, A., & Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, U. (n.d.). *Gangguan Kecemasan Tokoh dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi (Kajian Psikologi Sastra Sigmunddd Freud)*.

Seriefaza, S., Nova, E., & Vardani, A. (n.d.). Kepribadian Tokoh Utama Film "Ku Kira Kau Rumah": Kajian Psikologi Sastra Sigmunddd Freud. In *Bahasa dan Sastra* (Vol. 11, Issue 1). Pendidikan. <https://e-journal.my.id/onoma>

Wati, M. P. F., Warni, W., & Harahap, E. P. (2025). Analisis Konflik Batin Tokoh Algra dalam Novel Algrafi Karya Dwi Berliana: Kajian Psikologi Sastra Freud. *JURNALISTRENDi : JURNAL LINGUISTIK, SASTRA, DAN PENDIDIKAN*, 10(1), 208–224. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2429>